

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemenkes RI (2015), jumlah kalangan usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010 berjumlah 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah populasi dan jumlah remaja putri di Indonesia, menurut Sensus Penduduk 2010 adalah 21.489.600 atau 18,11% dari jumlah wanita. Remaja adalah populasi dengan rentang usia 10-18 tahun, selama masa tersebut terdapat perubahan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa. Peralihan pertumbuhan dari kanak-kanak menjadi dewasa terlihat dengan adanya perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial (Ida, Febi 2019). Perubahan secara fisik diikuti dengan perubahan bentuk tubuh secara pesat, yang diawali dengan adanya seksual utama yaitu mengalami mimpi yang berisi aktivitas seksual dan memicu keluarnya air mani pada remaja laki-laki, sedangkan pada remaja putri diawali dengan haid (Karunia, 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 membuktikan remaja putri yang sudah mengalami menstruasi di Indonesia pada umumnya berusia 13 tahun sebanyak 20% dengan usia terendah 9 tahun, sedangkan untuk yang berusia 13- 14 tahun sebanyak 37,5% anak, terdapat beberapa yang berusia 8 tahun sudah *menarche* tetapi sangat sedikit dan jarang terjadi. *Menarche* atau haid pertama merupakan klimaks dari

rangkaian perubahan primer dan sekunder yang ditandai dengan kematangan alat reproduksi, hal tersebut terjadi pada gadis remaja yang disebut proses beranjak dewasa, akan tetapi perlu diingat bahwa kondisi jiwa gadis remaja masih belum stabil dan belum siap secara ekonomi ataupun secara sosial.

Kejadian menarche dini pada saat anak belum mencapai kedewasaan fikiran dan kurangnya pengetahuan mengenai menstruasi dapat menimbulkan perasaan gelisah serta takut pada anak. Selain perasaan gelisah serta takut, anak sangat sering merasa amat malu dan merasa kotor saat menstruasi pertama mereka (Nurmawati & Erawantini, 2018). Remaja putri sering menganggap bahwa menarche adalah suatu kejadian yang traumatis, ada kalanya remaja putri yang belum siap dalam menjalani menarche dapat menimbulkan keinginan dalam menolak proses fisiologi yang terjadi. Remaja putri menganggap bahwa menstruasi adalah suatu kondisi yang kejam dan mengintimidasi. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan ke arah yang lebih negative. (Mukhoirotin dan Purniawati, 2017)

Terjadinya menarche pada gadis remaja dapat memunculkan reaksi positif maupun negatif, akan tetapi jika sebelumnya sudah dipersiapkan dengan diberikan edukasi mengenai menstruasi, maka gadis remaja tidak akan mengalami kecemasan berupa reaksi negatif yaitu gangguan pada psikologis maupun gangguan fisik, sebaliknya jika gadis remaja kurang mendapatkan edukasi maka akan menimbulkan reaksi negatif (Lea, 2018). Menarche memiliki peran psikologis yang penting dalam menentukan sikap hidup hingga dewasa, oleh karena itu diperlukan persiapan sebelumnya dalam

menghadapinya. Persiapan tersebut adalah persiapan psikis. Persiapan psikis mempunyai peranan psikologis unik yang dapat mempengaruhi sikap hidup sampai usia dewasa, oleh sebab itu diperlukan persiapan-persiapan dalam menghadapinya, salah satu persiapan yang harus dilakukan adalah persiapan psikis. Persiapan psikis dapat berhasil dengan adanya pemberian informasi yang akurat dan benar mengenai menstruasi. Informasi yang dibutuhkan mengenai menstruasi sering kali tidak mendapat tanggapan yang baik yang berasal dari lingkungannya yaitu orangtua dan keluarga (Hidaya, 2017).

Pengetahuan dan kesiapan yang cukup baik mengenai perubahan-perubahan fisik dan psikologi terkait menarche sangat diperlukan. Perasaan bingung, gelisah, tidak nyaman selalu menyelimuti perasaan seorang wanita yang mengalami menstruasi untuk pertama kali. Menstruasi pertama atau *menarche* adalah hal yang wajar yang pasti dialami oleh setiap wanita normal dan tidak perlu digelisahkan. Remaja perempuan yang mengalami *menarche* dini memiliki tingkat depresi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan remaja perempuan yang *menarche* terlambat (Bhanu & Ramaswamy, 2018). Pengetahuan yang diperoleh remaja tentang menstruasi akan mempengaruhi persepsi remaja tentang menarche. Jika persepsi yang dibentuk remaja tentang menarche positif, maka hal ini akan berpengaruh pada kesiapan menarche yang positif, maka hal ini akan berpengaruh pada kesiapan remaja dalam menghadapi menarche (Fajri dan Khairani, 2010).

Respon negatif dalam menghadapi menarche yang ditunjukkan oleh remaja perempuan merupakan bentuk ketidaksiapan, kurangnya informasi

dan pengetahuan mengenai menstruasi. Penelitian yang dilakukan kepada 922 remaja perempuan menunjukkan sumber informasi yang diterima remaja perempuan dari ibu sebanyak 776 siswa (84,2%), teman sebanyak 182 siswa (19,7%), guru sebanyak 167 siswa (18,1%), media sebanyak 65 siswa (7%) dan sumber lainnya (ayah, tenaga kesehatan) 7 siswa (0,8%). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa banyak remaja perempuan yang mendapatkan informasi mengenai *menarche* pertama kali dari ibu, dan mereka menjadikan ibu sebagai sumber pertama dalam mencari informasi dan role model dalam kesehatan (Isguven, 2015).

1.2 Identifikasi Masalah

Tenaga kesehatan sebagai salah satu petugas kesehatan, memiliki tugas sebagai *educator* atau pendidik di masyarakat. Pemberian informasi dan diskusi dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan, di mana pendidikan kesehatan tersebut dapat mengubah perilaku (Notoatmodjo, 2014). Pendidikan kesehatan yang diberikan merupakan upaya promotif dan preventif dalam bentuk komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja perempuan dalam persiapan menghadapi *menarche* dan pubertas. Pendidikan kesehatan dapat disampaikan dengan berbagai metode diantaranya menggunakan metode alat permainan edukatif. Penelitian membuktikan untuk menumbuhkan pengetahuan dan sikap anak-anak usia 8-12 tahun metode yang dapat digunakan adalah metode yang inovatif yaitu permainan dengan teman sebaya. Jenis permainan edukatif yang digunakan untuk umur 8-12 tahun

adalah permainan dengan peraturan seperti ular tangga, teka-teki monopoli dll (Mahfudi & Effendi, 2013).

Kampus mengajar merupakan program milik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dimana mengusung tema merdeka belajar, kampus mengajar. Kampus mengajar adalah bagian dari program Kampus Merdeka yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan. Sasaran dan kriteria sekolah yang dituju adalah sekolah dengan akreditasi C dan untuk sekolah yang terpencil atau sangat membutuhkan.

Program Kampus Mengajar menjadikan mahasiswa sebagai Best Partner bagi warga sekolah dimana mahasiswa sebagai duta harus memiliki kemampuan mendengar, jiwa kepemimpinan, memiliki komunikasi yang baik, dan kreatif serta memiliki jiwa inovasi yang kuat. Mahasiswa dapat memasuki program yang bermuatan kesehatan didalamnya, oleh karena itu peneliti memilih topik pendidikan kesehatan terkait *menarche*. Peneliti diberi kesempatan untuk mengembangkan diri dan membantu proses belajar mengajar di SD AI – Islamiyah Surabaya, dimana sekolah ini adalah sekolah yang masih berakreditasi C dan sangat membutuhkan khususnya masalah dibidang literasi, numerasi dan edukasi kesehatan.

Hasil studi pendahuluan di SD AI- Islamiyah yang dilakukan oleh peneliti pada 10 peserta didik perempuan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik perempuan memiliki pengetahuan yang kurang dan

menolak dalam menghadapi *menarche*. Dua peserta didik yang sudah mengalami menstruasi belum mengetahui cara menjaga *menstrual hygiene* dengan benar, delapan peserta didik menolak mendapatkan menstruasi saat sekolah dasar karena mereka menganggap akan menyulitkan dan mengganggu aktivitas. Peserta didik juga merasa pembahasan mengenai menstruasi merupakan hal yang tabu dan tidak ingin membicarakannya didepan umum. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapan peserta didik pra pubertas di SD Al – Islamiyah Surabaya.

1.3 Pembatasan Dan Perumusan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan dengan kesiapan peserta didik perempuan kelas IV,V dan VI dalam menghadapi *menarche* di SD Al - Islamiyah Surabaya.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kesiapan peserta didik kelas IV,V dan VI dalam menghadapi *menarche*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik peserta didik perempuan pra pubertas SD Al – Islamiyah Surabaya.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan terkait *menarche*.

3. Mengidentifikasi sikap responden sebelum dan sesudah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan terkait *menarche*.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan kajian untuk institusi agar dapat menambah pengetahuan mengenai masalah yang diangkat oleh peneliti.
2. Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat diimplementasikan responden tentang persiapan menghadapi *menarche*.
3. Bagi masyarakat, memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya persiapan untuk menghadapi *menarche*.
4. Bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memperkaya informasi, meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan kesehatan serta penerapan teori tentang pentingnya persiapan *menarche* remaja perempuan.